

**PENGARUH ALIH FUNGSI LAHAN BASAH TERHADAP PERUBAHAN  
NILAI TANAH TAHUN 2020-2025 DI KECAMATAN GAMBUT,  
KABUPATEN BANJAR, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Sebutan Sarjana Terapan  
di Bidang Pertanahan Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh:

**ZULFI MUHAMMAD KAHFI**

**NIT. 22314397**

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/**

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL**

**SEKOLAH TINGGI PERTANAHAN NASIONAL**

**YOGYAKARTA**

**2026**

## **ABSTRACT**

Regional development in Gambut District has encouraged changes in land use, particularly the conversion of wetlands into built-up land. This condition is influenced by population growth, housing demand, infrastructure development, and increasing economic activities. These changes not only affect environmental aspects but also influence land values in surrounding areas. Therefore, this study aims to analyze the effect of wetland conversion into built-up land on land values in Gambut District.

This study employed a quantitative method with an associative approach. The data used consisted of land use change data, land value data, and other supporting data obtained through observation, documentation, and related institutions. The sampling technique was purposive sampling based on specific criteria in accordance with the research objectives. Data analysis was carried out using Geographic Information Systems (GIS) to identify land use changes, classical assumption tests, and simple linear regression to determine the magnitude of the effect of land conversion variables on land values.

The results showed that the conversion of wetlands into built-up land had a significant effect on land values in Gambut District. Based on the regression analysis, the coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.714, indicating that 71.4% of the variation in land values could be explained by the land conversion variable, while the remaining percentage was influenced by other factors outside this study. Land values tended to increase in locations experiencing land use conversion and situated near activity centers or main road access. These findings indicate that land use change plays an important role in the dynamics of land values in the study area. **Keywords:** wetland conversion, land value, Gambut District.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	7
A. Kajian Literatur .....	8
B. Kajian Teoritis .....	16
C. Kerangka Pemikiran.....	23
D. Hipotesis.....	24
E. Batasan Penelitian .....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Format Penelitian .....	25
B. Lokasi Objek Penelitian .....	25
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	26
D. Definisi Operasional Konsep atau Variabel .....	27
E. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data .....	28
F. Analisis Data .....	30
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH.....	36
A. Letak Geografis dan Administrasi Kecamatan Gambut.....	36

B. Kondisi Demografi.....	38
C. RDTR Kecamatan Gambut .....	39
D. Zona Nilai Tanah.....	40
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....	43
A. Pola Alih Fungsi Lahan Basah .....	43
B. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Basah Terhadap Perubahan Nilai Tanah Tahun 2020-2025 .....	58
BAB VI PENUTUP .....	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	65
LAMPIRAN.....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya aktivitas pembangunan merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dalam dinamika perkembangan wilayah. Penambahan jumlah penduduk secara langsung meningkatkan kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal, fasilitas umum, infrastruktur, serta berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Kondisi ini menyebabkan tekanan yang semakin besar terhadap ketersediaan lahan, khususnya di wilayah pinggiran perkotaan dan kawasan dengan aksesibilitas tinggi (Firman, 1997). Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kegiatan pembangunan juga bertambah, baik itu dalam bentuk pembangunan tempat tinggal, area komersial dan layanan, serta infrastruktur transportasi. Proses pembangunan ini membutuhkan ruang yang luas dan sering kali menyebabkan penggunaan lahan yang dulunya memiliki peran ekologis atau pertanian berubah menjadi permukiman dan industri.

Kemudian pada sisi lain dengan adanya peningkatan jumlah penduduk yang terjadi pada setiap tahunnya, maka juga akan berakibat pada semakin meningkatnya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang semakin tinggi tanpa diimbangi dengan penambahan luas lahan permukiman, maka akan berakibat pada semakin meningkatnya alih fungsi lahan. Hal ini memerlukan perhatian dari pemerintah, terutama pemerintah daerah dalam melakukan antisipasi sebelum terjadinya alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Dalam konteks ini, lahan basah menjadi salah satu sasaran utama pengembangan karena dianggap memiliki nilai ekonomi awal yang relatif rendah serta ketersediaan lahan yang luas (Geist dkk., 2008).

Lahan basah merupakan wilayah yang secara permanen maupun musiman tergenang air, baik air tawar, payau, maupun asin, yang mencakup rawa, gambut, sawah, dan daerah berair lainnya. Menurut Konvensi Ramsar (1971), lahan basah memiliki karakteristik hidrologi khusus yang membedakannya dengan lahan biasa atau lahan kering. Lahan biasa umumnya memiliki kondisi tanah yang stabil dan tidak dipengaruhi oleh genangan air secara terus-menerus, sedangkan lahan basah memiliki tingkat kelembapan tinggi, daya dukung tanah yang berbeda, serta fungsi

ekologis penting seperti penyimpan air, pengendali banjir, penyerap karbon, dan habitat berbagai jenis flora serta fauna (Mitsch & Gosselink, 2015). Oleh karena itu, perubahan fungsi lahan basah menjadi kawasan terbangun tidak hanya berdampak terhadap perubahan penggunaan lahan, tetapi juga berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan dan struktur ruang wilayah. Alih fungsi lahan basah adalah suatu proses transisi penggunaan lahan dari kondisi alami atau buatan seperti rawa, gambut, dan lahan basah pertanian menjadi kawasan yang dibangun seperti tempat tinggal, industri, dan area perdagangan. Kejadian ini dipicu oleh banyak faktor, termasuk pertumbuhan jumlah penduduk, kebutuhan ruang untuk pembangunan, peningkatan aksesibilitas suatu daerah, serta tekanan ekonomi yang melihat lahan basah sebagai lahan yang memiliki potensi ekonomi

Faktor ekonomi menjadi pendorong utama alih fungsi lahan basah, khususnya ketika permintaan tanah dan nilai jual tanah meningkat seiring berkembangnya suatu wilayah. Selain itu, faktor kebijakan tata ruang dan perizinan pembangunan turut memfasilitasi terjadinya konversi lahan basah. Ketidaksinkronan antara rencana tata ruang dan implementasi di lapangan sering menyebabkan kawasan lindung atau kawasan dengan fungsi ekologis tinggi mengalami perubahan peruntukan (Bappenas, 2022). Akibatnya, lahan basah yang seharusnya berfungsi sebagai penyangga lingkungan justru beralih menjadi kawasan terbangun yang berpengaruh terhadap perubahan nilai tanah.

Nilai tanah merupakan indikator penting dalam ekonomi pertanahan yang mencerminkan tingkat manfaat, lokasi, dan daya tarik suatu bidang tanah. Nilai tanah memiliki peran dalam jual beli lahan, perancangan tata ruang, penilaian aset, dan juga dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pembangunan daerah. (Peter Dale & John McLaughlin, 2000). Perubahan nilai tanah sering kali menjadi cerminan dari perubahan struktur ruang dan intensitas pemanfaatan lahan. Berbagai faktor berperan dalam menentukan nilai tanah, antara lain faktor ekonomi, lokasi, kemudahan akses, kebijakan pemerintah, serta keadaan lingkungan. Di dalam konteks daerah yang sedang berkembang, peralihan penggunaan lahan dari fungsi pertanian atau lahan basah menjadi fungsi non-pertanian biasanya disertai dengan kenaikan nilai tanah yang cukup besar. Hal ini terjadi karena fungsi lahan yang telah

dikembangkan dianggap memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan fungsi lahan basah atau agraris (D. Harvey, 2019).

Proses alih fungsi lahan umumnya memiliki pola tertentu yang dipengaruhi oleh perkembangan wilayah dan jaringan aksesibilitas. Pola alih fungsi lahan biasanya terjadi secara linear mengikuti koridor jalan utama, mengelompok di sekitar pusat aktivitas ekonomi, serta menyebar ke wilayah pinggiran kota yang masih memiliki ketersediaan lahan luas (R. O. Harvey & Clark, 1965). Perubahan penggunaan lahan dari kawasan rawa atau pertanian menuju kawasan permukiman dan perdagangan menunjukkan adanya transformasi struktur ruang wilayah yang dipicu oleh kebutuhan pembangunan. Pola tersebut menunjukkan bahwa wilayah dengan aksesibilitas tinggi cenderung mengalami perubahan penggunaan lahan lebih cepat dibandingkan wilayah lainnya. Fenomena tersebut sejalan dengan teori *urban sprawl*, yaitu proses perluasan wilayah perkotaan secara tidak terkendali menuju daerah pinggiran kota. Menurut Harvey dan Clark (1965), *urban sprawl* ditandai dengan menyebarnya pembangunan permukiman dan kawasan terbangun ke wilayah periferi akibat meningkatnya kebutuhan ruang perkotaan. *Urban sprawl* menyebabkan perubahan penggunaan lahan yang signifikan, terutama pada lahan pertanian dan lahan basah yang berada di sekitar pusat pertumbuhan kota. Dalam kondisi ini, wilayah pinggiran dengan aksesibilitas tinggi akan mengalami peningkatan pembangunan, perubahan fungsi lahan, serta kenaikan nilai ekonomi tanah secara bertahap.

Alih fungsi lahan basah memiliki hubungan yang erat dengan perubahan nilai tanah. Ketika lahan basah dikonversi menjadi kawasan permukiman atau komersial, terjadi peningkatan intensitas pemanfaatan lahan, aksesibilitas, serta aktivitas ekonomi di sekitarnya. Kondisi tersebut secara langsung mendorong kenaikan nilai tanah. Namun, kenaikan nilai tanah ini sering kali mengabaikan keadaan lingkungan dan risiko yang muncul akibat kehilangan fungsi area lahan basah.

Menurut Muhlis dkk., (2016) Kecamatan Gambut merupakan wilayah yang mengalami dinamika penggunaan lahan yang cukup pesat. Secara geografis, Kecamatan Gambut berada pada jalur strategis penghubung antara Kota Banjarmasin dan Kota Banjarbaru, sehingga memiliki tingkat aksesibilitas yang

tinggi. Kondisi ini menjadikan Kecamatan Gambut menjadi lokasi yang menarik untuk pengembangan tempat tinggal, usaha, dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Indikasi awal menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang mengalami alih fungsi lahan basah juga menunjukkan peningkatan nilai tanah, terutama di lokasi yang dekat dengan jalan utama dan pusat aktivitas ekonomi. Lahan basah yang sebelumnya didominasi oleh rawa dan lahan gambut perlahan berubah menjadi kawasan permukiman, perdagangan, hingga area pelayanan publik. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar, tetapi juga menimbulkan dampak langsung terhadap perubahan nilai tanah di lokasi tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, harga tanah di wilayah Kabupaten Banjar, termasuk Kecamatan Gambut, menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun (Cimahi Aktual, 2025). Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam mengingat perubahan nilai tanah merupakan salah satu indikator penting dalam melihat dinamika ekonomi pertanahan di suatu wilayah. Lahan basah yang beralih fungsi di Kabupaten Banjar semakin meluas seiring waktu, yang dipicu oleh meningkatnya permintaan lahan guna mendukung pembangunan untuk kepentingan investasi (Abdurrahman dkk., 2022).

Meskipun fenomena alih fungsi lahan dan kenaikan nilai telah terjadi secara nyata, kajian yang secara khusus mengukur hubungan lahan basah dan perubahan nilai tanah masih terbatas. Belum adanya penelitian kuantitatif yang mengintegrasikan analisis spasial perubahan lahan basah dengan data nilai tanah menyebabkan hubungan antara kedua fenomena tersebut belum dapat dijelaskan secara empiris dan terukur. Kondisi ini menimbulkan celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat nilai tanah merupakan variabel strategis dalam perencanaan dan pengelolaan pertanahan.

Penelitian ini menggunakan rentang waktu tahun 2020–2025 karena periode tersebut merupakan fase perkembangan wilayah yang cukup signifikan di Kecamatan Gambut. Dalam kurun waktu tersebut terjadi peningkatan pembangunan permukiman, infrastruktur, serta aktivitas ekonomi yang mendorong perubahan penggunaan lahan secara lebih intensif. Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penelitian secara khusus untuk meneliti alih fungsi lahan basah,

mengukur pola alih fungsi lahan yang terjadi di Kecamatan Gambut, serta menghubungkannya dengan perubahan nilai tanah pada periode 2020–2025. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi terjadinya perubahan penggunaan lahan, tetapi juga menganalisis pola persebaran alih fungsi lahan basah dan mengukur besarnya pengaruh perubahan tersebut terhadap perubahan nilai tanah secara empiris dan terukur.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pola alih fungsi lahan basah di Kecamatan Gambut pada tahun 2020-2025?
2. Apakah terdapat pengaruh alih fungsi lahan basah terhadap perubahan nilai tanah tahun 2020-2025 di Kecamatan Gambut?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui pola alih fungsi lahan basah yang terjadi di Kecamatan Gambut tahun 2020-2025.
- b. Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan basah terhadap perubahan nilai tanah tahun 2020-2025 di Kecamatan Gambut.

### **2. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat berupa:

#### **a. Manfaat Akademis**

Memberikan informasi mengenai pengaruh alih fungsi lahan basah terhadap perubahan nilai tanah di Kecamatan Gambut selama 5 tahun terakhir yang dapat digunakan sebagai rujukan penelitian selanjutnya.

**b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan terkait pertanahan, khususnya dalam hal pembangunan infrastruktur dan kebijakan pemanfaatan lahan, baik untuk Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (BPN) maupun oleh pemerintah secara keseluruhan.

**c. Manfaat Sosial**

Memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai pengaruh alih fungsi lahan basah terhadap perubahan nilai tanah sehingga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan tanah yang berkelanjutan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan yang mencerminkan temuan utama dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pola alih fungsi lahan basah di Kecamatan Gambut tahun 2020–2025 menunjukkan pola mengelompok (*clustered*) dengan nilai indeks sebaran (T) sebesar 0,835189. Pola tersebut cenderung berkembang pada wilayah yang memiliki aksesibilitas tinggi, terutama di sepanjang koridor jalan utama, sehingga berpotensi menyebabkan perubahan penggunaan tanah yang semakin meluas.
2. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pengurangan luas lahan basah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan nilai tanah di Kecamatan Gambut. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,714, yang menunjukkan bahwa 71,4% perubahan nilai tanah dipengaruhi oleh pengurangan luas lahan basah, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah
  - diperlukan pengendalian pemanfaatan ruang dan alih fungsi lahan basah secara lebih terarah untuk mencegah perubahan penggunaan tanah yang tidak terkendali serta menjaga keseimbangan antara pembangunan wilayah dan keberlanjutan fungsi ekologis lahan basah.
2. Bagi peneliti selanjutnya
  - Disarankan agar mengkaji lebih dalam faktor-faktor lain yang mempengaruhi perubahan nilai tanah di luar model penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, A. M. K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdurrahman, Najeri, M. S. Al, Aldhalia, D., & Saputra, M. R. (2022). Deteritorialisasi lingkungan lahan basah di Kabupaten Banjar: Studi di Kecamatan Kertak Hanyar dan Kecamatan Gambut. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 8(2), 827–835. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i2.2024.827-835>
- Amalia, R. (2018). Legal aspects of land appraisal by a team of assessors in the procurement of land in Maros. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 23(6), 69–77. <https://doi.org/10.9790/0837-2304066977>
- Anwar, M. (2024). *Dampak sosial ekonomi alih fungsi lahan sawah menjadi kawasan perumahan terhadap petani dan masyarakat Desa Malintang Baru dan Kayu Bawang Kecamatan Gambut* [Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan]. <https://repository.unukase.ac.id/id/eprint/164>
- Azhar, M. S. (2020). Dampak alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terhadap petani di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 9(2), 1–10.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. (2025). *Kecamatan Gambut dalam angka 2025*. BPS Kabupaten Banjar.
- Bappenas. (2022). *Strategi nasional pengelolaan lahan basah: Ekosistem gambut dan mangrove*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Beesley, M. E., & Alonso, W. (1966). Location and land use: Toward a general theory of land rent. *Population Studies*, 19(3). <https://doi.org/10.2307/2172828>
- Clark, P. J., & Evans, F. C. (1954). Distance to nearest neighbor as a measure of spatial relationships in populations. *Ecology*, 35(4), 445–453. <https://doi.org/10.2307/1931034>
- Datama, R. O. (2022). *Pembuatan peta zona nilai tanah dengan menggunakan metode sebaran sampling berdasarkan data responden di Kabupaten Pesawaran*.
- Eva Nuraeni, Suryadi, E., & Kendarto, D. R. (2024). Kajian alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah dan lahan terbangun. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 5(1), 1118–1136. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v5i1.1186>
- Firman, T. (1997). Land conversion and urban development in the Northern Region of West Java, Indonesia. *Urban Studies*, 34(7), 1027–1046. <https://doi.org/10.1080/0042098975718>

- Geist, H., McConnell, W., Lambin, E. F., Moran, E., Alves, D., & Rudel, T. (2008). *Land-use and land-cover change: Local processes and global impacts*. Springer.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Hakim, A. (2021). *Analisis data kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (1st ed.).
- Hariyanto. (2010). Pola dan intensitas konversi lahan pertanian di Kota Semarang tahun 2000–2009. *Jurnal Geografi*, 7(1).
- Harvey, D. (2019). *The enigma of capital and the crisis of capitalism*. Oxford University Press.
- Harvey, R. O., & Clark, W. A. V. (1965). The nature and economics of urban sprawl. *Land Economics*, 41(1), 1–9. <https://doi.org/10.2307/3144884>
- Hatta, G. M., Soendjoto, M. A., & Abidin, Z. (2023). *Buku ajar pengantar lingkungan lahan basah*. Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat.
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah: Potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.21082/fae.v23n1.2005.1-18>
- Ismurizal, Lubis, A., Marzuki, & Oktama, D. (2025). Penetrasi terhadap keberadaan lahan basah (Upaya preservasi & rehabilitasi). *Seminar Nasional Perlindungan Ekosistem dan Lingkungan*.
- Lambin, E. F., Geist, H. J., & Lepers, E. (2003). Dynamics of land-use and land-cover change in tropical regions. *Annual Review of Environment and Resources*, 28, 205–241. <https://doi.org/10.1146/annurev.energy.28.050302.105459>
- Mahardika, R. D. (2022). *Analisis perubahan penggunaan lahan Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten tahun 2015 dan 2021* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Maimanah, Z. A., Ispriyarso, B., & Prananingtyas, P. (2019). Pemanfaatan dokumen zona nilai tanah (ZNT) sebagai dasar pemungutan penerimaan negara bukan pajak. *Notarius*, 12(1).
- Miettinen, J., Hooijer, A., Vernimmen, R., Liew, S. C., & Page, S. E. (2017). From carbon sink to carbon source: Extensive peat oxidation in insular Southeast Asia since 1990. *Environmental Research Letters*, 12(2). <https://doi.org/10.1088/1748-9326/aa5b6f>
- Mitsch, W., & Gosselink, J. (2015). *Wetlands* (5th ed.). John Wiley & Sons.

- Mokodompit, P. I. S., Kindangen, J. I., & Tarore, R. C. (2019). Perubahan lahan pertanian basah di Kota Kotamobagu. *Jurnal Spasial*, 6(3).
- Mubarak, R. (2021). *Pengantar ekonometrika edisi pertama*. Azizah.
- Muhlis, A., Irawan, F. A., & Ramadhan, F. (2016). Penilaian perubahan lahan sawah di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar antara tahun 2010 dengan tahun 2015. *Jurnal INTEKNA: Informasi Teknik dan Niaga*, 16(2).
- Nugraha Ramadhan, D., Yulianti, M., & Fatah, L. (2024). Analisis klasifikasi konflik dan manajemen konflik akibat alih fungsi lahan di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. *Frontier Agribisnis*, 8(4), 2024–2607.
- Page, S. E., Rieley, J. O., & Banks, C. J. (2011). Global and regional importance of the tropical peatland carbon pool. *Global Change Biology*, 17(2). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2486.2010.02279.x>
- Peraturan Bupati Banjar Nomor 9 Tahun 2023. (2023). *Rencana detail tata ruang wilayah perencanaan perkotaan Gambut–Kertak Hanyar*.
- Peter Dale, & McLaughlin, J. (2000). *Land administration*. Oxford University Press.
- Pratama, M. R., & Riana, D. (2022). Klasifikasi penutupan lahan menggunakan Google Earth Engine dengan metode klasifikasi terbimbing pada wilayah Penajam Paser Utara. *Jurnal Jupiter*, 1.
- Priyatno, D. (2012). *Cara kilat belajar analisis data dengan SPSS 20*. Andi Offset.
- Purwanto, E. H., & Lukiawan, R. (2019). Parameter teknis dalam usulan standar pengolahan penginderaan jauh: Metode klasifikasi terbimbing. *Jurnal Standardisasi*, 21(1). <https://doi.org/10.31153/js.v21i1.737>
- Putri, A. S., Amarrohman, F. J., & Yusuf, M. A. (2024). Analysis of land value changes and its correlation with the existence of tourism and accessibility in 2017–2024. *BHUMI: Jurnal Agraria dan Pertanian*, 10(2). <https://doi.org/10.31292/bhumi.v10i2.794>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ramsar Convention. (1971). *The convention on wetlands of international importance especially as waterfowl habitat*. Ramsar Convention Secretariat.
- Ritung, S., Wahyunto, Nugroho, K., & Sukarman. (2013). *Peta lahan gambut Indonesia skala 1:250000*. Badan Litbang Pertanian.
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioural sciences* (2nd ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Sekaran, U. (2011). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba Empat.

- Sibly, M., Deffry, M., & Khairunnisa, N. F. (2023). Analisis pola persebaran sekolah menengah atas di Kecamatan Koja, Jakarta Utara menggunakan metode nearest neighbor analysis (NNA). *Jurnal Sains Geografi*, 1(2). <https://doi.org/10.21009/jsg.v1i2.09>
- Sitorus, L. P. M., Subiyanto, S., & Yuwono, D. (2016). Pembuatan peta zona nilai tanah berdasarkan harga pasar dengan metode pendekatan penilaian massal di Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Jurnal Geodesi Undip*, 5(1). <https://doi.org/10.14710/jgundip.2016.10607>
- Solihah, F. N. (2024). Dampak urbanisasi pada lahan pertanian: Analisis spasial di Kecamatan Godean dan Mlati Kabupaten Sleman. *Widya Bhumi*, 4(1). <https://doi.org/10.31292/wb.v4i1.97>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Suryadi, B., Ahmad, B. A., Abdurahman, H., & Syahrída, S. (2019). Rational choice of farmers in the peat land conversion in Gambut Sub-District, South Kalimantan. *Tropical Wetland Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.20527/twj.v5i1.67>
- Thünen, J. H. von. (1966). *Isolated state*. Pergamon Press.
- Turner, R. K., van den Bergh, J. C. J. M., Söderqvist, T., Barendregt, A., van der Straaten, J., Maltby, E., & van Ierland, E. C. (2000). Ecological-economic analysis of wetlands: Scientific integration for management and policy. *Ecological Economics*, 35(1), 7–23. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(00\)00164-6](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(00)00164-6)
- Umam, N., & Susilo, B. (2014). Pemodelan spasial perkembangan fisik Kota Yogyakarta menggunakan cellular automata dan multi layer perceptron neural network. *Jurnal Bumi Indonesia*, 3(2).
- White, L., Weber, A., & Friedrich, C. J. (1931). Theory of the location of industries. *Economic Geography*, 7(1). <https://doi.org/10.2307/140943>
- Yulianto, C. (2024). *Model penilaian tanah massal berbasis bidang tanah menggunakan algoritma random forest di Kota Surabaya*. <https://doi.org/10.53686/jp.v14i1.204>
- Yunus, H. S. (2000). *Dinamika wilayah peri-urban: Determinan masa depan kota*. Pustaka Pelajar.